

Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Ahmad Wildan Thobibi Bahja^{1*}, Ali Mas'ud², Khoridatul Azizah³, Nasikhul Amin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*maztebhe74@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the form of the Freedom to Learn policy proclaimed by the Minister of Education and Culture and its implementation in learning Islamic religious education (PAI) in schools. The method used in this study is a qualitative method with a library research approach. The research was conducted by reviewing various literature, both in the form of books, notes, and reports on the results of previous studies. Data literature study was collected through a process of scrutiny, analysis, and presentation of results. The results of this study indicate that there are 4 main principles of the Freedom to Learn Policy which include: 1) National standardized school exams (USBN) are developed by each school. 2) The national exam (UN) changes to a minimum competency assessment and character survey. 3) The freedom of educators to design learning implementation plans (RPP). 4) Flexibility in new student admission regulations (PPSB). Meanwhile, the implementation of the Independent Learning Curriculum in PAI learning at school includes three stages; 1) Learning Planning for Islamic Religious Education in this case is the preparation and development of learning tools. 2) Islamic Religious Education learning is carried out using independent flow, which stands for Starting from self, Concept exploration, Collaborative space, Guided reflection, Contextual demonstration, Elaboration of understanding, Connection between material, and Real action 3) Evaluation of Islamic Religious Education Learning is to develop formative and summative assessment. Evaluation can be carried out in the learning process (formative) and at the end of learning (summative).

Keywords: *Independent Learning, Implementation, Islamic Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Studi literatur data dikumpulkan melalui proses pencermatan, analisis, dan penyajian hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat 4 pokok Kebijakan Merdeka Belajar yang meliputi : 1) Ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing. 2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. 3) Kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 4) Fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Sedangkan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di sekolah

meliputi tiga tahapan; 1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini merupakan penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran. 2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan menggunakan alur merdeka, yang merupakan singkatan dari Mulai dari diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Refleksi terbimbing, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi, dan Aksi nyata 3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan penilaian formatif dan sumatif. Evaluasi dapat dilaksanakan pada proses pembelajaran (formatif) dan di akhir pembelajaran (sumatif).

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Implementasi, Pembelajaran PAI.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang fundamental dalam pembangunan bangsa dan negara. UUD 1945 dengan tegas menyatakan bahwa pemerintah Indonesia didirikan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan membantu dalam pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, dan peradaban yang berharga bagi bangsa, peserta didik, Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang berkepribadian, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.¹

Sejak awal kemerdekaan, negara Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 kali, yang berdampak pada gaya pembelajaran. Salah satu contoh kurikulum yang mencuat belakangan ini adalah "Merdeka Belajar", yang menjadi topik hangat pembicaraan. Selama perjalanan sejarahnya, negara terus melakukan inovasi dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman.²

Perubahan-perubahan tersebut merupakan respons terhadap tantangan dan dinamika perubahan di Indonesia dari waktu ke waktu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, baik dalam hal tujuan pembelajaran, model pembelajaran, maupun strategi implementasi pembelajaran. Dengan perubahan tersebut, Indonesia berharap dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki potensi baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, serta siap menghadapi persaingan di masa depan yang semakin kompetitif.³

¹ JDIH BPK RI, 'Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'.

² Wiku Aji Sugiri and Sigit Priatmoko, 'Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar', *At-Thulab*, 4.1 (2020).54

³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).93-94

Di lembaga pendidikan saat ini, masih banyak ditemui lembaga yang memandang peserta didik sebagai objek pendidikan dan memberikan otoritas yang dominan kepada pendidik. Dampaknya, peran peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi minim, sementara pendidik menjadi pusat utama dalam proses tersebut.⁴

Masalah ini semakin diperburuk oleh kesalahpahaman dalam pendidikan saat ini, di mana pendidik dan lembaga pendidikan cenderung memfokuskan pembelajaran hanya pada pencapaian standar kelulusan minimum. Akibatnya, proses belajar mengajar di kelas hanya berfokus pada aspek kognitif, tanpa mempertimbangkan relevansi pembelajaran untuk persiapan peserta didik dalam kehidupan masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pendidikan secara menyeluruh untuk mengatasi masalah ini.⁵

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Islam. Tujuan tersebut meliputi pemahaman konsep ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran agama Islam sangat signifikan dalam kehidupan manusia, sehingga penting bagi setiap individu untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mengalami perbaikan dan persiapan untuk menghadapi serta mendukung kurikulum Merdeka Belajar. Karena luasnya materi pelajaran PAI, perlu dilakukan pemilihan materi yang paling penting dan fundamental agar siswa dapat memahaminya dengan baik. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menghadapi era Society 5.0. Namun, sangat tidak mungkin materi PAI yang begitu luas dapat diajarkan secara menyeluruh dalam pembelajaran di sekolah.⁷

⁴ Elihami Elihami, 'Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka', *Edu Psy Couns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1.1 (2019), 79-86.

⁵ Nurul Iman, Anip DS, and Ummul Cholifah, 'Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun)', *EAI*, 2021 <<https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>>.

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

⁷ Revi Ujjana, 'Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka', *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.6 (2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merespons tantangan dalam pendidikan saat ini melalui kebijakan "Merdeka Belajar". Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, dengan tegas menyatakan bahwa "Merdeka Belajar" adalah upaya untuk menciptakan kemerdekaan berpikir dalam pendidikan. Salah satu langkah awal dalam kebijakan ini adalah perbaikan standar mutu pendidik.⁸

Kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk eksplorasi dan pengembangan mutu pendidikan di dalamnya. Beberapa perubahan penting dalam kebijakan "Merdeka Belajar" dibandingkan dengan Kurikulum 2013 meliputi: (1) pengembangan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) oleh masing-masing sekolah; (2) perubahan ujian nasional (UN) menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan (4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB).⁹

Kebijakan visioner Kemendikbud yang menggebrak paradigma kurikulum lama ini menarik untuk dikaji, maka dari itu penulis berusaha mengungkap kebijakan Merdeka Belajar dan implementasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian. Pengumpulan data melalui metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan kajian berbagai literatur kepustakaan seperti buku, catatan, dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengungkapan kebijakan merdeka belajar dan implementasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah.¹⁰

Sumber utama dalam penelitian ini berasal dari kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

⁸ Sylendra Persada, 'Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir', *TEMPO*.

⁹ (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI), *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020).

¹⁰ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 198.

Indonesia.¹¹ Sementara itu, sumber-sumber sekunder yang digunakan meliputi artikel jurnal baik dari tingkat nasional maupun internasional, undang-undang negara, dan berbagai sumber internet lainnya yang relevan untuk mendukung analisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Proses ini melibatkan pencarian data mengenai variabel atau hal-hal yang terdapat dalam catatan, buku, transkrip, agenda, dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan adalah Content analysis, yang bertujuan untuk menganalisis secara ilmiah isi pesan dan komunikasi. Analisis tersebut kemudian digunakan oleh penulis untuk meneliti pendapat-pendapat yang terdapat dalam dokumen yang dikumpulkan. Selain itu, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode deduktif. Metode deduktif merupakan suatu cara berpikir yang dimulai dari prinsip-prinsip umum menuju kepada hal-hal yang lebih spesifik.¹²

Hasil dan Pembahasan

1. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Program Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim, merupakan hasil perbaikan dan pengembangan dari Kurikulum 2013. Sebelumnya, program ini juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, yang merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih kompeten di berbagai bidang. Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua. Artinya, proses pendidikan harus menciptakan kebahagiaan bagi semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan semua orang yang terlibat.¹³

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang memiliki beragam pembelajaran intrakurikuler, di mana kontennya akan dioptimalkan sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Sementara itu,

¹¹ Kemendikbud and Muhammad Tohir, 'Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar', *OSF Preprints*, 2019 <<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8SNV2>>.

¹² Moeleong. 198.

¹³ Meylan Saleh, "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Hardiknas 1* (2020). 52.

menurut Paulo Freire, salah satu tokoh perintis kemandirian dalam belajar, konsep Merdeka Belajar adalah proses pembelajaran yang membebaskan siswa dari penjajahan, seperti guru yang bertindak sebagai penyimpan dan memperlakukan siswa sebagai bank yang kosong yang perlu diisi.¹⁴

Merdeka Belajar memiliki empat kebijakan utama, salah satunya adalah perubahan dalam mekanisme Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Penerapan USBN dalam kurikulum 2013 memiliki beberapa kelemahan, yaitu keterbatasan lembaga pendidikan dalam melihat dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi, karena mekanisme USBN yang terpusat.

Sebaliknya, ini bertentangan dengan prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk melakukan penilaian ketercapaian standar kompetensi secara independen, menyeluruh, dan sistematis.¹⁵ Menyadari permasalahan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan perubahan pada mekanisme USBN. Mekanisme sentralistik USBN diubah menjadi USBN berbasis sekolah, di mana penilaian dilakukan melalui tes tulis atau metode penilaian lain yang mampu memberikan penilaian yang komprehensif.

Kedua, terdapat perubahan signifikan dalam format Ujian Nasional (UN) dalam kebijakan Merdeka Belajar. Kemendikbud mengadopsi perubahan yang revolusioner dan berani, yakni menghilangkan pelaksanaan UN secara keseluruhan dan menggantinya dengan penilaian kompetensi minimal dan survei karakter. Penilaian ini dilakukan pada pertengahan setiap tingkat pendidikan dan mencakup beberapa aspek, seperti literasi, numerasi, karakter, dan lain sebagainya. Selain itu, penilaian ini juga mengacu pada model penilaian standar internasional.¹⁶

Ketiga, ada kebebasan bagi pendidik dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 terasa sangat terperinci dan memakan banyak waktu serta energi pendidik. Hal ini membuat pendidik memiliki keterbatasan waktu untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasilnya. Oleh karena itu, Kemendikbud memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang RPP secara

¹⁴ Marianus Sesfaus, 'Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar', *Prosiding Semnas*, 2020.226.

¹⁵ RI, Undang-Undang RI.

¹⁶ RI, Undang-Undang RI.

mandiri dengan fokus pada tujuan, kegiatan, dan penilaian yang cukup disampaikan dalam satu halaman yang ringkas.

Keempat, terdapat perubahan dalam mekanisme Peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPSB). Kebijakan zonasi yang sebelumnya diterapkan oleh Menteri Pendidikan telah menuai kritik dari banyak pihak.¹⁷ Dalam prakteknya, banyak sekolah mengalami masalah kelebihan atau kekurangan jumlah siswa. Selain itu, kebijakan tersebut tidak mempertimbangkan perbedaan letak geografis antar sekolah, sehingga tidak efektif di beberapa wilayah terpencil, tertinggal, dan terdalam.

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, terdapat fleksibilitas bagi sekolah dan daerah untuk mengelola sistem zonasi sesuai dengan kondisi masing-masing. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah penyesuaian presentase penerimaan siswa melalui jalur zonasi, jalur afirmasi, dan jalur prestasi.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Implementasi Kurikulum, seperti yang dijelaskan dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, merujuk pada proses praktis penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi kurikulum yang memberikan dampak atau efek. Dalam konteks pendidikan, implementasi Kurikulum mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan secara nyata ide, konsep, kebijakan, atau inovasi kurikulum sehingga terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap siswa.¹⁸

Gagasan tentang Kurikulum Merdeka Belajar yang dirancang oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) agar lebih kompetitif. Dalam upaya tersebut, implementasi nilai-nilai karakter menjadi prioritas guna mendorong perkembangan daya pikir dan kreativitas setiap pelajar.¹⁹

Konsep Merdeka Belajar mengacu pada pembelajaran yang alami, sebagai langkah untuk mencapai kemerdekaan. Pentingnya belajar merdeka terlebih dahulu adalah untuk mengatasi segala kendala yang membatasi rasa kemerdekaan,

¹⁷ Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Globalisasi* (Bandung: Refika Aditama, 2020).2

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).221.

¹⁹ D. I Savitri, 'Peran Guru SD Di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 Dan Merdeka Belajar', in *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2020, pp. 274-279.

menciptakan kesadaran akan ketidakmerdekaan, dan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi kebebasan belajar.

Konsep Merdeka Belajar memiliki esensi yang mendorong guru dan siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Dalam konsep ini, kemandirian tidak hanya berarti mengikuti prosedur birokrasi pendidikan, tetapi juga mendorong inovasi dalam dunia pendidikan.²⁰ Merdeka Belajar memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang mengadopsi prinsip Merdeka Belajar mendukung upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, melalui peningkatan mutu, peningkatan aksesibilitas, dan penerapan teknologi yang relevan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang sejajar dengan standar global, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas.²¹

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah suatu set rencana dan peraturan yang mengarah pada tujuan, isi, dan materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.²² Adapun tahapan-tahapan implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

1) Menyusun dan Membuat Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan teori belajar tuntas, tuntas belajar merujuk pada kondisi di mana seorang peserta didik berhasil menyelesaikan, menguasai kompetensi, dan karakter, atau mencapai minimal 65% dari semua tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Keberhasilan kelas ditentukan oleh persentase peserta didik yang mampu mencapai minimal 65% tersebut, dengan persyaratan bahwa setidaknya 85% dari jumlah peserta didik di kelas berhasil mencapainya.²³

²⁰ Prayogo, 'Peluang Reformasi Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid -19', 2020 <<https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluang-reformasipendidikan-di-tengah-pandemicovid-19-begini-kata-mendidbud/>>.

²¹ Darma. E. Sherly and H. B. Sihombing, 'Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Di Dalam: Al-Banjari MA, Editor. Merdeka Belajar Di Era Pendidikan 4.0', in *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 2020, pp. 183–90.

²² RI, Undang-Undang RI.

²³ Mulyasa Enco, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).158.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat persyaratan administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi dan disusun secara operasional oleh pendidik, yaitu Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP memiliki peranan yang fundamental dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini karena ATP menjadi pedoman dalam penyusunan dan pengembangan modul pembelajaran di kelas. Dengan pendidik yang menyusun ATP, mereka dapat merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai standar kompetensi lulusan dengan hasil yang maksimal.

Modul pembelajaran adalah seperangkat alat atau media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, termasuk metode, petunjuk, dan pedoman yang disusun secara sistematis dan menarik. Modul pembelajaran merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai target yang ingin dicapai. Modul pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan materi yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta didasarkan pada perkembangan jangka panjang.²⁴

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, konsep modul ajar melibatkan beberapa komponen yang penting:

- a) Tujuan Pembelajaran: Merupakan hal-hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini seringkali terkait dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- b) Materi Pembelajaran: Merupakan topik atau tema utama yang menjadi fokus dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Metode Pembelajaran: Merupakan strategi atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.
- d) Sumber Belajar: Merupakan alat atau bahan referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar ini bisa berupa buku teks, materi online, atau sumber lain yang mendukung kelancaran pembelajaran.
- e) Penilaian: Merupakan bentuk evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan atau pencapaian peserta didik dalam pembelajaran..

²⁴ (Kemendikbudristek), *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa saat menyusun dan membuat perangkat pembelajaran seperti modul ajar, penting untuk mengikuti konsep dan komponen yang telah ditetapkan. Namun, perlu diperhatikan bahwa modul ajar tidak bersifat kaku, yang berarti pendidik memiliki fleksibilitas untuk menambahkan atau mengurangi komponen sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2) Materi Pembelajaran yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Materi pembelajaran memiliki peran sentral dalam proses belajar-mengajar. Tanpa adanya materi yang disampaikan oleh pendidik, keseluruhan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.²⁵ Oleh karena itu, guru yang bertanggung jawab untuk mengajar harus memiliki pemahaman yang mendalam dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kualitas materi yang disampaikan dan kemampuan guru dalam menyampaikannya kepada peserta didik.

Konsep merdeka belajar Ki Hajar Dewantara memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau yang diminatinya bahkan bakatnya. Konsep dari adanya merdeka belajar terinspirasi dari bapak pendidikan Nasional yaitu bapak Ki Hajar Dewantara "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". Dalam pernyataan di atas cukup jelas bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan nilai karakter peserta didiknya. Pendidikan menjadi teladan apabila berada didepan, menjadi motivator atau semangat jika ditengah, pendidik menjadi pendorong daribelakang peserta didik jika dibelakang dengan berbagai dukungan agar peserta didik dapat mandiri.²⁶

Wujud tanggung jawab pendidik untuk pembentukan nilai karakter dapat terealisasi dengan penerapan profil pelajar Pancasila ke dalam ranah pendidikan. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan pendidikan usia dini sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Namun jika terlepas pada ranah pendidikan persekolahan profil pelajar

²⁵ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, 'Belajar Dan Pembelajaran', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, 3.2 (2017) <<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>>.333-334

²⁶ Ashabul Kahfi, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah', *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5.2 (2022).

Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang artinya pendidikan yang dilakukan sampai akhir usianya.²⁷

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Dalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa "sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi".²⁸ Hal-hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Dalam pendidikan karakter inilah terwujud pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional. Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut juga profil pelajar Pancasila.

Dalam kurikulum merdeka belajar, setiap pendidik wajib mengaitkan materi pembelajaran yang akan dan sudah dirancang dengan profil pelajar pancasila, harapannya agar peserta didik mampu mencerminkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, nilai tersebut adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.²⁹

3) Metode dan Strategi

Metode merupakan cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks strategi belajar mengajar, metode pembelajaran memiliki peranan yang penting. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Metode ini

²⁷ Kahfi, Implementasi Profil Pelajar.

²⁸ Kemendikbud, 'Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal'.

²⁹ (Kemendikbudristek), *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.³⁰

Metode pembelajaran merujuk pada cara yang digunakan oleh guru untuk menjalankan tugasnya dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dan strategi pembelajaran adalah dua konsep yang berbeda. Metode pembelajaran lebih menekankan pada prosedur atau langkah-langkah khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan strategi pembelajaran lebih fokus pada pendekatan atau cara implementasi metode tersebut. Dengan kata lain, meskipun metode pembelajaran bisa sama, tetapi strategi yang digunakan dalam mengaplikasikannya bisa berbeda.³¹

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, penting untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan haruslah beragam dan dapat disesuaikan dengan keadaan dan minat peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses belajar mengajar. Dengan memilih metode dan strategi yang tepat, peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran, yaitu: a. Tujuan Pembelajaran yang Beragam: Tujuan pembelajaran yang berbeda-beda dalam hal jenis dan fungsinya dapat mempengaruhi pilihan metode pembelajaran yang sesuai. b. Ragam Peserta Didik: Peserta didik dengan berbagai tingkat usia, kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang dapat memengaruhi pilihan metode pembelajaran yang efektif dan relevan bagi mereka. c. Situasi Pembelajaran yang Beragam: Variasi dalam situasi pembelajaran, seperti ukuran kelas, keberagaman budaya, dan ketersediaan sumber daya, dapat mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut. d. Fasilitas Pembelajaran: Kualitas dan kuantitas fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas, perangkat teknologi, dan bahan ajar, dapat mempengaruhi pemilihan metode

³⁰ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

³¹ Ibid.

pembelajaran yang dapat diimplementasikan dengan baik. e. Karakteristik Guru: Pribadi guru, termasuk kemampuan profesionalnya, pengalaman, dan gaya pengajaran, juga dapat memengaruhi pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif.

4) Sumber, Alat dan Media Pembelajaran

Sumber belajar sering disebut sebagai alat peraga ketika digunakan hanya sebagai bantuan dalam proses pembelajaran, sedangkan sumber belajar disebut media jika menjadi bagian penting dari keseluruhan proses atau kegiatan pembelajaran. Media berperan sebagai pengajar dan menjadi sumber materi pembelajaran bagi peserta didik.³²

Pentingnya sumber belajar dan alat peraga dalam pembelajaran sangatlah besar. Peserta didik maupun pendidik tidak akan bisa melakukan pembelajaran dengan efektif tanpa keduanya. Kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dalam proses media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk memfasilitasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa berbagai hal, seperti manusia, organisme hidup, benda mati, dan segala sesuatu yang digunakan oleh guru sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran.³³ Keberadaan media pembelajaran sangat penting dalam mendukung kesuksesan proses pembelajaran, karena mereka membantu dalam menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif.

Penggunaan media pendidikan harus dipilih secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan, proses evaluasi, serta mempertimbangkan kemampuan dan minat siswa.³⁴ Penting juga untuk memperhatikan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. Penggunaan alat seperti LCD dalam pembelajaran

³² Elan Ilyas Sidiq and Cecep Rif'at Syaripudin, 'Sumber Belajar Dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran', *Edukasi Nonformal*, 3.2 (2022), 594-601 <<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5338/2352>>.

³³ Moh. Zaiful Rosyid, Halimatus Sa'diyah, and Nanda Septiana, *Ragam Media Pembelajaran*, ed. by Taufikurrahman, 3rd edn (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 4.

³⁴ Lince Leny, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan', *Sentikjar*, 1.1 (2022) <<https://journal.uiad.ac.id/index.php/SENTIKJAR/article/view/829/600>>.

sudah umum dan berdampak positif pada motivasi dan kegiatan peserta didik. Selain itu, sumber pembelajaran tidak terbatas pada buku teks atau materi yang disediakan secara tradisional, tetapi juga melibatkan penggunaan gadget dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dalam kurikulum Merdeka Belajar, guru dan peserta didik dapat menyesuaikan penggunaan media, alat, dan sumber pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan semua aspek pembelajaran, termasuk pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter siswa yang telah direncanakan.³⁵ Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi kita untuk menetapkan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), materi standar, indikator hasil belajar, dan alokasi waktu yang sesuai agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat alur pembelajaran yang dikenal sebagai "Alur Merdeka". Alur ini terdiri dari delapan tahapan yang ditandai oleh akronim "Merdeka", yaitu Mulai dari diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Refleksi terbimbing, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi, dan Aksi nyata.³⁶ Setiap tahapan dalam alur ini menggambarkan kegiatan dan langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Namun, penting untuk mencatat bahwa pelaksanaan alur tersebut tetap mempertimbangkan kemampuan dan kondisi guru, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan Alur Merdeka Belajar meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.³⁷

³⁵ Leny Lince, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan', in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Sinjai, 2021).

³⁶ Yolly Rizky A, *Bergerak Serentak: Catatan Reflektif Dan Inspiratif Calon Guru Penggerak Dari Selatan Pulau Bangka Belitung* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022).

³⁷ Syamsul Arifin, 'Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2021).

Dalam kegiatan penutup, guru PAI biasanya melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik dengan menanyakan apakah ada di antara mereka yang belum memahami materi atau mengalami kendala dalam memahaminya.

Penggunaan pertanyaan tersebut, guru lebih mudah dalam mengevaluasi kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dan memperbaiki metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Guru dapat mencari tahu apa yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi, apakah itu karena penyajian materi yang kurang jelas, penggunaan bahasa yang sulit dipahami, atau mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi pemahaman mereka.

Setelah mengetahui kendala-kendala yang dihadapi peserta didik, guru dapat mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran untuk mengatasi kendala tersebut. Guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih terarah, memberikan penjelasan tambahan, menggunakan contoh atau ilustrasi yang lebih jelas, atau bahkan mengadakan kelas tambahan untuk peserta didik yang membutuhkan bantuan ekstra.

Penggunaan cara tersebut memudahkan guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan inklusif. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa semua peserta didik memahami materi dengan baik dan tidak ada yang tertinggal dalam pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam semua jenis kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka Belajar, merupakan bagian akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam belajar, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru mengenai kinerja mereka dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi, dapat diidentifikasi kelemahan dalam pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran.

Menurut Dja'far Siddik, evaluasi memiliki beberapa fungsi yang penting, yaitu: a. Meningkatkan Pembelajaran Peserta Didik: Evaluasi digunakan secara intensif untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. b. Memberikan Umpan

Balik bagi Peserta Didik: Evaluasi memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai kemajuan dan prestasi mereka dalam pembelajaran. c. Memberikan Umpan Balik bagi Pendidik: Evaluasi juga memberikan umpan balik kepada pendidik tentang efektivitas metode dan strategi pengajaran yang digunakan serta perluasan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar. d. Memberikan Informasi kepada Orangtua atau Wali Siswa: Evaluasi memberikan informasi kepada orangtua atau wali siswa mengenai perkembangan dan prestasi akademik anak mereka. e. Memberikan Informasi untuk Lembaga: Evaluasi juga memberikan informasi kepada lembaga pendidikan atau institusi terkait untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dan program pembelajaran yang telah diimplementasikan.³⁸

Dengan adanya evaluasi dalam proses pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. Tanpa evaluasi, guru, siswa, orangtua atau wali siswa, serta lembaga tidak akan mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar-mengajar.

Kemudian dalam kurikulum merdeka belajar, pendidik diberikan keleluasaan dalam menentukan evaluasi yakni bisa di awal pembelajaran (evaluasi diagnostik kognitif atau non kognitif), selama proses pembelajaran (formatif) dan di akhir pembelajaran (sumatif). Begitu pula mengenai bentuk atau jenis evaluasi, dalam kurikulum merdeka belajar, pendidik diberikan keleluasaan.³⁹

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengimplementasikan evaluasi yang meliputi penilaian formatif dan sumatif. Evaluasi ini tidak hanya menilai kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap atau aspek afektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mengenai Merdeka Belajar meliputi

³⁸ Pane and Dasopang, 357.

³⁹ (Kemendikbudristek), *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021).

(1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan (4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Kebijakan Merdeka Belajar Nadiem Makarim ini layak untuk diapresiasi, terlebih dengan latar belakang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bukan dari kalangan dunia pendidikan mampu memberikan gebrakan kebijakan yang dirasakan berbagai kalangan mampu membawa kemajuan pendidikan Indonesia.

Sedangkan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar meliputi tiga tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru PAI adalah penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran, yakni berupa modul ajar yang memenuhi tiga komponen yaitu informasi umum, komponen inti dan lampiran. Selanjutnya dengan terus memperbaiki model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik mempersiapkan materi dan sumber pembelajaran yang lebih mudah dan relevan serta berupaya menyesuaikan media pembelajaran yang cocok untuk materi pembelajaran.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan menggunakan alur merdeka yakni merupakan akronim dari Mulai dari diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Refleksi terbimbing, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi, dan Aksi nyata yaitu dengan melalui: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan terus mengembangkan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian tersebut tidak hanya sebagai penilaian kognitif dan psikomotorik semata namun juga dapat digunakan sebagai penilaian afektif atau sikap. Dan evaluasi dapat dilaksanakan di awal pembelajaran (evaluasi diagnostik kognitif atau non kognitif), kemudian selama proses pembelajaran (formatif) dan di akhir pembelajaran (sumatif). Dan mengenai bentuk atau jenis evaluasi, guru PAI diberikan keleluasaan untuk menentukannya sendiri sesuai kebutuhan.

Daftar Rujukan

- (Kemendikbudristek), *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021)
- — —, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021)
- A, Yolly Rizky, *Bergerak Serentak: Catatan Reflektif Dan Inspiratif Calon Guru Penggerak Dari Selatan Pulau Bangka Belitung* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022)
- Arifin, Syamsul, 'Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2021)
- Elihami, Elihami, 'Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka', *Edu Psy Couns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1.1 (2019)
- Enco, Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020)
- Halimah, Leli, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Globalisasi* (Bandung: Refika Aditama, 2020)
- Iman, Nurul, Anip DS, and Ummul Cholifah, 'Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun)', *EAI*, 2021 <<https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>>
- Kahfi, Ashabul, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah', *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5.2 (2022)
- Kemendikbud, 'Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal'
- Kemendikbud, Kemendikbud, and Muhammad Tohir, 'Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar', *OSF Preprints*, 2019 <<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8SNV2>>
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Leny, Lince, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan', *Sentikjar*, 1.1 (2022) <<https://journal.uiad.ac.id/index.php/SENTIKJAR/article/view/829/600>>
- Lince, Leny, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan', in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Sinjai, 2021)

Ahmad Wildan Thobibi Bahja, Ali Mas'ud, Khoridatul Azizah, Nasikhul Amin.

Majid, Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

— — —, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang, 'Belajar Dan Pembelajaran', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, 3.2 (2017)
<<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>>

Persada, Sylendra, 'Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir', *TEMPO*

Prayogo, 'Peluang Reformasi Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid -19', 2020
<<https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluang-reformasipendidikan-di-tengah-pandemicovid-19-begini-kata-mendikbud/>>

RI), (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020)

RI, JDIH BPK, 'Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'

Rosyid, Moh. Zaiful, Halimatus Sa'diyah, and Nanda Septiana, *Ragam Media Pembelajaran*, ed. by Taufikurrahman, 3rd edn (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021)

Saleh, Meylan, 'Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19', *Prpsiding Seminar Hardiknas*, 1 (2020)

Savitri, D. I, 'Peran Guru SD Di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 Dan Merdeka Belajar', in *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2020, pp. 274–279

Sesfaus, Marianus, 'Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar', *Prosiding Semnas*, 2020

Sherly, Darma. E., and H. B. Sihombing, 'Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Di Dalam: Al-Banjari MA, Editor. *Merdeka Belajar Di Era Pendidikan 4.0'*, in *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 2020, pp. 183–90

Sidiq, Elan Ilyas, and Cecep Rif'at Syaripudin, 'Sumber Belajar Dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran', *Edukasi Nonformal*, 3.2 (2022), 594–601
<<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5338/2352>>

Sugiri, Wiku Aji, and Sigit Priatmoko, 'Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat

Evaluasi Dalam Merdeka Belajar', *At-Thulab*, 4.1 (2020)

Ujiana, Revi, 'Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.6 (2020)